

PENTINGNYA PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING BAGI LANSIA YANG MENGALAMI LONELINESS DI GEREJA MASEHI INJILI SANGIHE TALAUD

Joiske Takalamingan¹, Yohan Brek², Ester Karosekali³

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2}, Ethiopia Adventis Colege³

Joisketakalamingan91@gmail.com¹, Yohanbrek@iakn-manado.ac.id², ekarosekali@each.edu.et³

Abstract

Pastoral counseling for the elderly who experience loneliness is a very serious problem that must be addressed by the church. Because the impact is great both psychologically and emotionally. This study aims to find out the pastoral care that is carried out for the elderly who experience loneliness. The method, where researchers describe the role of pastoral counseling in accompanying the elderly who experience loneliness and the role of the church.

Abstrak

Pendampingan pastoral Konseling kepada lansia yang mengalami loneliness merupakan masalah yang sangat serius yang harus ditangani oleh gereja. Karena dampaknya besar baik secara psikologi dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendampingan pastoral yang dilakukan kepada lansia yang mengalami loneliness. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif, di mana peneliti mendeskripsikan peran pastoral konseling dalam mendampingi lansia yang mengalami loneliness serta peran gereja.

Correspondence:

Joisketakalamingan91@gmail.com

Article History:

Submitted:
9 Agustus 2025

Reviewed:
9 Agustus 2025

Accepted:
23 Agustus 2025

Keywords:

Pendampingan Pastoral
Konseling, Lansia yang
Mengalami Loneliness

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri setiap orang mendambakan panjang umur dan tetap sehat. Namun seiring bertambahnya usia manusia tidak dapat menghindari suatu saat akan menjadi tua dan mengalami perubahan yang sangat signifikan, tidak sekuat dan sehebat dulu ketika masih muda. Santosa dan Ismail mengatakan "menua (aging) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dalam mempertahankan struktur dan

fungsi normannya, sehingga dapat bertahan pada jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita.¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seiring bertambahnya usia seseorang akan terlihat perubahan-perubahan fisik dan menuanya organ tubuh. Proses perubahan ini menunjukkan bahwa manusia telah tiba pada babak kehidupan dan masa yang harus dilewati yang biasanya disebut “lanjut usia” (lansia). Kondisi fisik yang menurun dan pelbagai penyakit yang di derita membuat orang yang telah lanjut usia merasa sedih, kesepian, cemas, takut menghadapi kematian, takut ditinggalkan sendiri oleh keluarga, kehilangan kepercayaan diri, takut menjadi beban keluarga, muda tersinggung dan lain sebagainya. Jika lansia mengalami masalah gangguan Kesehatan jiwa, maka kondisi tersebut dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia.

Salah satu masalah juga yang nyata sering terjadi adalah pergumulan kesendirian atau *loneliness*. Robert Neale mendefinisikan *loneliness* sebagai *a state in which something is missing*.² Dengan kata lain, jika seseorang kehilangan sesuatu yang cukup berharga dalam hidupnya, dia dapat merasakan kesepian. Hal yang hilang itu dapat berupa benda, orang atau hal lainnya. Kesepian bisa dialami oleh siapa saja, yaitu anak-anak, remaja, dewasa bahkan usia lanjut. Kesepian yang dialami oleh usia lanjut lebih terkait dengan berkurangnya kontak sosial, absena atau kurangnya peran sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun dalam pelayanan di gereja. *Loneliness* atau kesepian akan sangat dirasakan oleh usia lanjut yang hidup sendirian, tanpa anak dan kondisi kesehatannya rendah.

Fakta yang terjadi di GMIST Jemaat Eirene Hiung tepatnya di kelompok pelayanan Ebenheazer ada seorang ibu, (nenek) yang hidup kesehariannya lebih banyak tinggal sendiri, dan suaminya sudah lama meninggal dan mereka tidak memiliki keturunan. Akibatnya, lansia tersebut merasa kesepian atau *loneliness*, merasa sendiri karena tidak mempunyai teman untuk mengobrol. Faktor yang lain pada lansia diantaranya kurangnya perhatian dari orang-orang terdekatnya (keluarga), sahabat, tetangga. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan pastoral khususnya pendeta dan majelis yang di kelompok Ebenheazer bagi lansia yang mengalami kesepian agar lansia tersebut tetap semangat menjalani hidup dan berpengharapan di dalam Tuhan. Pentingnya pastoral konseling untuk membantu menghadapi masalah-masalah mereka yang mendesak secara konstruktif, mengambil keputusan-keputusan, memikul pertanggungjawaban dan memperbaiki perilaku mereka yang menyakiti diri sendiri atau orang lain; tetapi juga sama pentingnya yakni membantu mereka mengungkapkan perasaan-perasaan, sikap-sikap dan pemahaman-pemahaman akan diri mereka sendiri, yang merintangi pertumbuhan mereka sehingga akan memperoleh kekuatan, kemantapan, harga diri dan semangat mengatasi krisis-krisis di masa mendatang.³

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan pentingnya pendampingan pastoral bagi lansia yang mengalami *loneliness* atau perasaan takut atau kesepian dan kondisi spiritualitas yang dialami dan dirasakan melalui proses hidup yang dijalani guna memahami makna diri serta mempertahankan semangat hidup pada masa tua di GMIST Jemaat Eirene Hiung.

¹ Santoso H & Ismail A. Memahami Krisis Lansia. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal 10.

² Robert E. Neale. *Loneliness, Solitude and Companionship*. (Philadelphia: Westminster, 2000), hal 25.

³ Howard Clinebell. Tipe-tipe pendampingan dan konseling pastoral. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal 32-45.

Menurut John W. Creswell, langkah-langkah penelitian kualitatif menyangkut usaha-usaha penting, dalam menggali informasi lewat pertanyaan-pertanyaan untuk usaha-usaha penting, dalam menggali informasi lewat pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data dari informan, sesuai dengan tema-tema umum dan khusus, lalu menafsirkan apa yang menjadi maksud atau makna dari data yang di dapat.⁴ Sedangkan Lexy J. Moleong berpendapat, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan cara analisis, dengan tidak menggunakan hasil analisis statistic atau secara kuantitatif yang bersifat angka.⁵

Hasil dan Pembahasan

Etimologi Kata Pastoral Konseling

Istilah Pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu *pastor* yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani *poimen* sebagai kata sifat dari kata benda *pastor* atau Gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan. Karena itu istilah pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpit. Kata konseling berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno *counseil* atau *conseil* dalam bahasa Latin *consillium* atau *consulere* yang berarti “merundingkan”.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Dalam pengertian pula bahwa konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi timbal balik. ⁶ Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor pastoral dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor pastoral membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.⁷

Fungsi Konseling Pastoral

Pendampingan pastoral mempunyai beberapa tugas pelayanan penggembalaan yang mempunyai satu tujuan tunggal untuk memperkuat keutuhan manusia yang berpusat pada Roh. Dan setiap fungsi dapat menjadi suatu alat pertumbuhan dan penyembuhan dari pemeliharaan pastoral.⁸ Fungsi pendampingan mempunyai tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Ada sepuluh fungsi pendampingan pastoral. Dari fungsi-fungsi ini ada beberapa yang akan digunakan dalam proses penelitian.⁹

⁴ Jhon W. Cresweel. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 4-5.

⁵ Moleong L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 22, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), hal 6.

⁶ Agnes Betrix, Atalia dkk. *Diskriminasi Terhadap Anak Tunanetra Dalam Keluarga: Kajian Pastoral Konseling*. (Padamara: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya, 2024). h.6

⁷ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), h. 84-86.

⁸ *Ibid.*, h.12

⁹ Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), h. 113129.

a. Fungsi Membimbing

Bagian fungsi ini penting dalam kegiatan menolong orang dan mendampingi seseorang mereka ditolong untuk datang memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya.

b. Fungsi Mendamaikan/Memperbaiki Hubungan

Dan fungsi ini berfungsi untuk sebagai perantara dalam memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Sebab pendampingan dapat menjadi cermin dalam hubungan tersebut, dan menganalisis hubungan.

c. Fungsi Menopang/menyokong

Menopang Mereka berupa kehadiran dan sapaan yang dapat meneduhkan dan sikap yang terbuka, sehingga mengurangi penderitaan mereka.

d. Fungsi Menyembuhkan

Fungsi ini lebih penting terutama bagi mereka yang mengalami dukacita, dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang.

e. Fungsi Mengasuh

Dengan menolong mereka yang memerlukan pendampingan kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan.

f. Fungsi mengutuhkan

Fungsi ini merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual.

g. Fungsi memberdayakan

Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan.

h. Fungsi mentransformasi

Fungsi ini dipakai untuk ketika konseli secara individual telah sembuh, persoalannya telah selesai, berdaya, berguna secara maksimal bagi sesame dan lingkungannya.

i. Fungsi Preventif

Fungsi ini sangat diperlukan untuk upaya-upaya pencegahan agar proses pemulihan yang terjadi benar-benar tuntas.

j. Fungsi Misional

Fungsi ini berarti kesediaan seseorang untuk menjadi berkat bagi orang lain.

Sikap Pastoral Konseling

Kehadiran seorang konselor seharusnya bersifat kondusif, kreatif, efektif, dan konstruktif bagi penerimaan, perubahan serta pertumbuhan secara penuh dan utuh sehingga konseli dapat berfungsi secara maksimal.¹⁰ sehingga ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

a. Empati

¹⁰ Totok S. Wiryasputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta:Seven Books, 2019). h.112-128

Sikap empati ini merupakan sikap dari seorang konselor pastoral yang pertama sehingga telah menjadi dasar dari Sembilan sikap yang lain. Dan sikap empati ini mengenai suasana kebatinan serta cara konselor untuk menanggapi kehadiran konseli. Namun dalam empati ini konselor harus mampu untuk tidak mudah hanyut dalam perasaan konseli.

b. Tertarik

Pada sikap ini konselor tertarik pada konseli, baik itu kehidupannya dan masalah yang dihadapinya. Namun bukan dalam pengertian konselor tertarik secara seksual atau semacamnya.

c. Percaya Pada Proses

Sikap ini konselor juga akan masuk dalam krisis kehidupan secara penuh dan utuh. Yang terutama percaya pada proses yang berkaitan dengan waktu yang akan dipakai oleh konseli untuk memproses masalahnya.

d. Terbuka

Sikap ini membantu konselor untuk masuk dalam dunia konseli tanpa ada suatu prasangka, kecurigaan, stereotip. Sebab dengan sikap terbuka ini konselor pastoral tidak akan terkejut apabila menghadapi sesuatu yang aneh atau yang sudah diluar kewajaran.

e. Spontan

Dengan sikap spontan ini konselor dengan sangat cepat dan tepat untuk dapat memasuki dan mengikuti irama kehidupan dari berbagai masalah yang dialami konseli.

f. Tulus Hati

Sikap ini konselor didorong untuk bersikap jujur terhadap dirinya. Serta konselor pastoral bersedia dan mampu untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan konseli.

g. Kenal Diri

Pada sikap ini konselor kreatif dan efektif biasanya menyadari semua perasaan dan pengalamannya sendiri. Sehingga dia bersikap arif dan bijaksana apabila ia ingin menggunakan perasaan dan pengalamannya sendiri untuk menolong konseli

h. Holistik

Sikap holistik ini adalah sebuah cara pandang dan pola pikir yang dimiliki oleh seorang konselor pastoral agar ia mampu melihat keadaan kehidupan konseli baik itu dari segi fisik, mental, sosial, spiritual.

i. Universalistik

Jika sikap keuniversalan sejati tidak pernah membunuh perbedaan dan keberagaman. Dengan hal seperti ini tidak membedakan jenis kelamin, usia, asal – usul, suku, bahasa, warna kulit, dan agama.

Pendampingan Pastoral Konseling

Pendampingan pastoral yang diberikan kepada para lansia yang mengalami lonelines meliputi beberapa aspek, yaitu: Pendampingan Rohani, Pendamping pastoral memberikan konseling dan bimbingan rohani untuk memperkuat iman dan ketahanan para lansia dalam menghadapi permasalahan lonelines. Kegiatan seperti doa bersama, renungan Alkitab, dan persekutuan diadakan secara berkala. Pendampingan Emosional Para pendamping memberikan dukungan emosional melalui pendampingan konseling individu maupun kelompok. Hal ini

membantu para lansia untuk mengekspresikan perasaan, menemukan kekuatan batin, dan membangun resiliensi dalam menghadapi situasi sulit. Pendampingan Praktis Pendampingan praktis juga diberikan, seperti bantuan keuangan darurat, akses pada program-program pemberdayaan ekonomi, serta fasilitasi dalam pengurusan bantuan hukum jika diperlukan.¹¹

Peran Gereja

Lembaga keagamaan, khususnya gereja, memainkan peran penting dalam mendukung program pendampingan pastoral bagi para lansia yang mengalami lonelines. Beberapa peran yang dilakukan antara lain:

1. Menyediakan fasilitas dan sumber daya bagi kegiatan pendampingan, seperti ruang konseling, dana bantuan, dan tenaga pendamping terlatih.
2. Mempromosikan kesadaran dan kepedulian jemaat terhadap permasalahan ini melalui khotbah, seminar, dan kampanye.
3. Bekerjasama dengan organisasi mitra untuk memperluas jangkauan dan dampak program pendampingan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan holistik kepada lansia yang mengalami lonelines. Pendampingan ini tidak hanya memberikan kekuatan spiritual, tetapi juga memberdayakan para lansia secara emosional dan praktis untuk menghadapi permasalahan lonelines.

Kesimpulan

Pendampingan pastoral konseling kepada lansia yang mengalami loneliness sangat penting jika diterapkan di dalam gereja. Hal ini dikarenakan dapat membantu para lansia yang merasa kesepian baik tidak ada anak-anak ataupun pasangan hidupnya (suami atau istri). Selain dari peran gereja kajian pastoral konseling juga dapat membantu para lansia dalam kesepian mereka sehingga para lansia dapat hidup lebih sejahtera dan sudah tidak merasa sendirian lagi.

Referensi

- Santoso H & Ismail A. *Memahami Krisis Lansia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Robert E. Neale. *Loneliness, Solitude and Companionship*. Philadelphia: Westminster, 2000.
- Howard Clinebell. *Tipe-tipe pendampingan dan konseling pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jhon W. Cresweel. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Moleong L. J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. 22*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Agnes Betrix, Atalia dkk. *Diskriminasi Terhadap Anak Tunanetra Dalam Keluarga: Kajian Pastoral Konseling*. Padamara: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya, 2024.
- Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023.
- Totok S. Wiryasputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, Yogyakarta: Seven Books, 2019.
- Menorodo and Rencan, *Peran Pendampingan Pastoral Dalam Memberikan Dukungan Kepada Istri yang Tidak Dinafkai Suaminya*, Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa. 2024.

¹¹ Menorodo and Rencan, *Peran Pendampingan Pastoral Dalam Memberikan Dukungan Kepada Istri yang Tidak Dinafkai Suaminya*, (Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa. 2024), hh. 25-26